

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN

AL-MARDLIYAH MOJOSARI LOCERET NGANJUK

A. Sejarah Pesantren Mojosari

Pendiri pesantren Mojosari adalah As-Syeikh KH.Az-Zahid Ali Imron. Beliau adalah keturunan Brawijaya Majapahit Syeikh Al-Maghribi. Pada mulanya beliau berasal dari Lawu Gerobokan “Putra Demang Lawu”. Beliau belajar atau *nyantri* (tholabul ilmi) di Pondok Bendungan Nganjuk. Setelah *nyantri*, beliau dijadikan menantu oleh Mbah Kiai Syekih Salimin Awwal yang termasuk putra dari Mbah Arfiyah Awwal Mojoduwur Nganjuk.

Suatu hari, Mbah Kiai Salimin Bendungan mengutus Mbah Kiai Ali Imron untuk mencari tempat yang angker atau wingit yang nantinya akan dibangun pondok pesantren. Ketika beliau berangkat untuk memenuhi keinginan Mbah Kiai Salimin, beliau hanya dibekali jagung (ada yang meriwayatkan bahwa beliau dibekali olen-olen padi). Beliau melakukan ttirakat dari hari itu juga dengan berpuasa. Ketika memasuki waktu magrib, beliau hanya berbuka dengan sebutir jagung.

Selang beberapa lama, beliau menemukan tempat angker atau wingit. Jaraknya sekitar dua kilo meter dari Pesantren Bendungan. Tempat wingit ini ditumbuhi banyak pohon yang sangat rimbun. Beliau bertirakat untuk menebang setiap pohon di tempat itu karena memang sangat wingit. Di tempat itu terdapat satu pohon besar dan dihuni oleh banyak makhluk halus (*ghaib*). Beliau menebang pohon yang besar itu sampai berpuasa selama 40

hari, yang akhirnya bekas tebang pohon dijadikan tempat pengimaman masjid sampai sekarang.

Saat itu tepat tahun 1720 M dan di tempat itu beliau membangun pesantren. Pada saat itu merupakan awal berdirinya Pondok Pesantren Mojosari Loceret Nganjuk. Santri-santri tidak diizinkan untuk tirakat karena beliau (KH Ali Imron) sudah melaksanakan tirakat hingga tanah Mojosari mengandung berkah sampai sekarang karena tirakat dari beliau.

Mengenai sebagian karomah beliau (Mbah Kiai Ali Imron), suatu hari beliau bertujuan mengalihkan aliran dari sungai yang berada di utara pondok agar bisa mengalir ke arah selatan pondok karena sering terjadi banjir. Beliau berinisiatif menggaris tanah yang berada di selatan dengan tongkat agar aliran air beralih seperti yang diinginkan beliau. Malam harinya hujan deras dan sungai itu pun banjir. Kejadian anehnya, aliran sungai yang seharusnya menuju arah utara, mulai saat itu mengalir mengikuti arah yang digariskan oleh Mbah Kiai Ali Imron.

Berikut ini nama-nama Masyayikh Mojosari

1. KH. Ali Imron menjadi pengasuh di Mojosari mulai tahun 1720-1791M (71 Tahun)
2. KH. Abdul Mu'id menjadi pengasuh di Mojosari mulai tahun 1791-1821M (30 Tahun)
3. KH. Zainuddin bin Abror menjadi pengasuh di Mojosari mulai tahun 1821-1860 (39 Tahun)
4. KH. Nur Muhyiddin Poleng (keturunan Syekh Arfiyah Awwal) menjadi pengasuh di Mojosari mulai tahun 1860-1880 (20 Tahun)

5. KH. Zainuddin bin Mu'min, menjadi pengasuh di Mojosari mulai tahun 1880-1954 M
6. KH. Zaini bin Shidiq (1954-1957)
7. Kiai Samsul Anam bin KH. Zaini (1957/ enam bulan)
8. KH. Imam Ahmad Manshur Sholeh (1958-2006)
9. KH. A. Basthomi Zaini (1987-2004)
10. KH. Mujab Mujib (2006-2010)
11. Kiai Muhammad Nasih al-Basthomi (2006 M sampai sekarang)

Seiring berjalannya waktu, tak terasa Pondok Pesantren Mojosari Loceret Nganjuk sudah berdiri sekitar tiga abad. Pondok Pesantren ini tetap merangkak dengan kesalafannya sampai sekarang tak pernah berubah seakan tak goyah oleh peradaban zaman yang semakin maju, seperti barang-barang yang antik semakin tua semakin tinggi nilainya.

B. Biografi Ibu Hj. Maulidiyatul Umayyah dan Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk

Seiring dengan laju perkembangan zaman, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Di antara sekian banyak pondok pesantren, khususnya untuk fatayat Islam, Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Mojosari merupakan pondok pesantren yang masih murni salaf. Pondok Pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah didirikan pada tahun 1984 M oleh Ibu Nyai Mardliyah beserta suami beliau, KH. Zaini. Beliau membangun suatu lembaga yang mampu membina remaja

putri, setidaknya dengan membekali akhlaqul karimah yang nantinya diharapkan mampu menghasilkan wanita yang bertanggung jawab untuk keluarga, agama, dan negara.

Ibu Nyai Mardliyyah merupakan alumni Madrasah Islamiyah Madiun. Beliau menikah dengan KH. Zaini dan bermukim di Mojosari. Dengan penuh kesabaran dan jihad *fii sabilillah*, sepasang suami istri ini merintis pondok putri yang awalnya hanya terdiri dari santri yang berangkat pada pagi hari dan pulang pada sore hari. Namun, pada tahun 1955 datanglah serombongan santri dari Kediri sebanyak 40 orang yang dipimpin oleh Ibu Mar'ah Sholihah dengan tujuan tabaruk bulan ramadan di Mojosari. Dari situlah timbul niat beliau untuk menyediakan kamar santri yang bermukim di pondok. Maka pada tahun 1957 dibangunlah fasilitas pesantren sebanyak 5 kamar di atas tanah dengan biaya pribadi yang dikerjakan santri Pondok Pesantren Putra Mojosari.

Kegiatan para santri, yaitu *sorogan* Al-Qur'an Bin Nadzor, belajar ilmu etika, fiqih, tauhid dengan materi kitab-kitab kuning, antara lain kitab ta'lim muta'allim, bidayah, sulam safinah, dan taqrib yang dilaksanakan setelah isya' dan dibimbing oleh Kiai dan Ibu Nyai sendiri. KH Zaini merupakan sosok ulama yang di segani dan sosok yang sabar sesuai dengan nama beliau, Zaini Shobiri. Beliau berjiwa seni, dilihat dari bangunan-bangunannya bak seorang arsitektur di Ma'had Mubarak Mojosari yang menggantikan Al-Maghfurlah KH. Zainudiin yang wafat pada tahun 1954 M. Beliau seorang Kiai berwajah tampan tidak pernah marah.

Hari-hari beliau disibukkan dengan membimbing santri putra maupun putri. Beliau dikaruniai tujuh putra dan putri, yaitu Gus Ishom, Gus Syamsul Anam, Gus Syamsul Hadi, Bu Nyai Hj. Isro'iyah, Bu Nyai Hj. Sholihah, Bu Nyai Hj. Maulidiyatul Umayyah, dan Gus Ahmad Basthomi. Sepeninggal KH. Zaini, Ibu Nyai Mardliyah menjadi sendiri menghadapi segala cobaan. Selain aktif mendidik santri, beliau tak lupa dengan kewajiban seorang Ibu, yaitu mendidik dan membina putra-putrinya, serta melanjutkan perjuangan KH. Zaini.

Pada tahun 1962 M, Ibu Nyai Mardliyah mulai mengadakan pengajian setiap malam Jumat yang berkembang pesat hingga mencapai lebih dari 10 ranting dengan beragam inventarisnya, sedangkan untuk Pondok Pesantren Putra dipegang oleh putra beliau yang kedua, yaitu Gus Syamsul Anam. Namun, pada tahun 1964 Allah Swt. memanggil Gus Anam ketika berusia 19 tahun. Kemudian, pada Hari Jumat malam Sabtu, 16 Maulud 1968 M, Ibu Nyai Mardliyah wafat, meninggalkan tiga putri dan satu putra bungsu yang masih berumur 12 tahun, yaitu Gus Ahmad Basthomi Zaini.

Kepemimpinan pondok pesantren pun dilanjutkan oleh putri keempat, yaitu Ibu Isro'iyah Mujab. Di bawah asuhan beliau, perkembangan santri mulai tampak. Namun, pada tahun 1980 Ibu Isro'iyah pindah ke Tulungagung karena beliau harus mendampingi Suami, Bp. KH. Mujab Mujib sebagai pengasuh Pondok Pesantren Putra Atthohiriyah, Mangunsari, Tulungagung. Akhirnya, kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah diserahkan pada putri keenam, yaitu Ibu Nyai Hj. Maulidiyatul Umayyah. Beliau sebelumnya menetap di Surabaya mendampingi suami

beliau (Abah Nur Muhammad). Kemudian, pada akhir tahun 1979 beliau pulang ke Mojosari. Sebelumnya, beliau belajar di Madrasah Mu'allimat Nahdlotul Muslimat di Kauman Solo dan diteruskan ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mangunsari Tulungagung di bawah asuhan Ibu Nyai Miladiyah.

Pada tahun 1983 Ibu Nyai Hj. Maulidiyatul Umayyah mulai merintis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang diberi nama "Al-Mardliyyah" untuk mengenang jasa-jasa Ibu Nyai Hj. Mardliyyah. Fasilitas, sarana, prasarana yang disediakan semakin baik dan para santri Tahfizul Qur'an, serta Santri Bin Nadzor semakin berkembang. Sistem yang diterapkan adalah *sorogan* hafalan setelah shubuh, jika sudah dapat seperempat juz, dilanjutkan dengan muroja'ah (*deresan*) hingga shohih. Selain itu, untuk membekali santri dalam bermasyarakat di kemudian hari, maka diadakan kegiatan-kegiatan, seperti seni dziba'iyah, manaqib, tahlil, dan istighotsah.

Ibu Nyai Hj. Maulidiyatul Umayyah adalah pengasuh yang masih perkasa sampai sekarang. Beliau lahir di Mojosari Loceret Nganjuk pada tanggal 31 Desember 1954. Beliau menikah dengan KH Nur Muhammad dan dikarunia lima putra putri, yaitu Ning Najim Chumaida berkeluarga dengan Gus Juwaini dan menjadi Pengasuh Pesantren di Pandan Asri Kertosono. Putra kedua adalah Gus Ahmad Zainuddin yang sekarang menjadi pengasuh di pesantren cabang Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyyah Mojosari Loceret Nganjuk, jaraknya sekitar 100 meter dari rumah Ibu Umayyah. Santri dari pesantren ini adalah anak-anak SDI Putra, yang khusus

sekolah di SDI As-Syafi'ah (Yayasan As-Syafi'ah). Beliau memperistri Ning Chunaifatul La'ali putri dari kiai salah satu pesantren di Cilacap.

Putri ketiga adalah Ning Hayyin Faricha kepala SDI As-Syafi'ah yang berkeluarga dengan Dr. Ir. H. Musyafak Fauzi SH. CNMsi (Gus Syafa') ketua yayasan As-Syafi'ah di Mojosari yang didirikan Ibu Nyai Hj Maulidiyatul Umayyah beberapa tahun lalu. Yayasan ini meliputi SDI As-Syafi'ah, SMPI As-Syafi'ah, SMAI As-Syafi'ah baik putra maupun putri diberlakukan sistem wajib ma'had. Jadi, di sekitar bangunan sekolah berdiri bangunan ma'had yang mewah serta nyaman. Sejak Ibu Nyai Umayyah mendirikan yayasan As-Syafi'ah, kegiatan beliau semakin padat karena beliau sekarang mengasuh di dua tempat sekaligus.

Putra keempat adalah Gus Muhibbin, beliau menikah dengan Ning Vivin Sakina Zahro' yang merupakan putri dari Almaghfurlah Gus Anggik dari pesantren Bandar. Putri terakhir adalah Ning Sulcha Aziza yang membangun rumah tangga dengan Gus Atho' dan sekarang menjadi Pengasuh Pesantren Al-Huda Boyolali.

Fasilitas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah yang terletak di daerah Mojosari, Loceret, Nganjuk ini semakin berkembang, suasananya juga sangat tenang, jauh lebih tenang dari beberapa tahun lalu. Santri yang sekolah formal memiliki tempat khusus di ma'had, yakni termasuk Yayasan As-Syafi'ah yang merupakan cabang dari Yayasan Pesantren Al-Mardliyah).

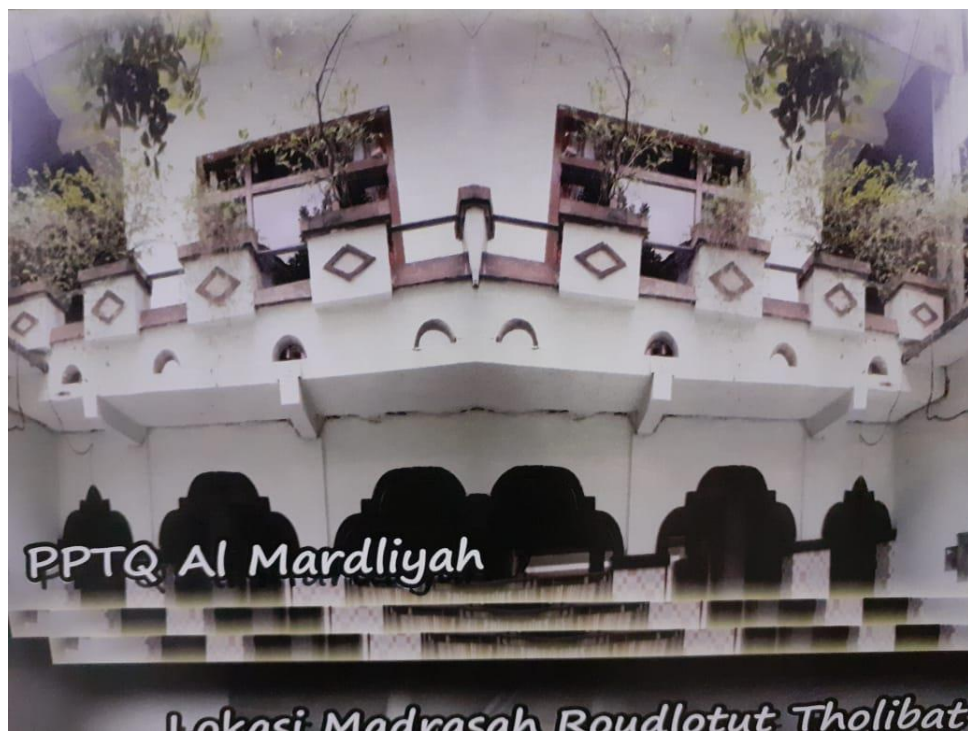
Bangunan Pondok Pesantren Al-Mardliyah terdapat 3 lantai yang terdiri 23 kamar santri dan dibagi menjadi beberapa blok, yaitu blok A sampai blok

F. Lantai satu ada beberapa tempat untuk santri yang bermukim di pesantren, terdiri dari mushola pesantren, koperasi santri, dapur santri, kamar mandi, ruang makan, kamar blok A, blok B, dan blok F. Lantai 2 terdapat sepuluh kamar mandi, disertai kamar blok C, D, E, dan F yang posisinya berhadapan. Masing-masing blok terdiri dari tiga kamar, kecuali blok E dan F (blok E empat kamar, dan blok F tujuh kamar).

Lantai tiga terdiri dari dua kamar (kamar E4 dan F7), kemudian sebelahnya khusus untuk jemuran santri. Terdapat ruang jahit juga, letaknya di sebelah rumah yang disediakan khusus santri untuk belajar menjahit sewaktu-waktu ketika tidak ada kegiatan di pesantren. Rumah (*ndalem*) Ibu Nyai Umayyah tempatnya di depan pesantren, di sebelahnya juga ada bangunan dua lantai, meliputi perpustakaan dan ruang tamu khusus untuk kunjungan wali santri atau tamu santri. Perpustakaan ini terdapat memori alumni dari beberapa tahun yang lalu, majalah pesantren dan para ulama, terjemah kitab tafsir jalalain, dan masih banyak lagi.

Letak geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari, posisinya ada di desa yang lumayan jauh dengan jalan raya. Jadi, terhindar dari polusi udara dan kebisingan kota sehingga suasana pesantren menjadi tenang dan tetap konsentrasi serta nyaman untuk belajar mengajar. Lokasi pesantren ini tepatnya berada di desa yang termasuk sebelah utaranya lereng Gunung Wilis sehingga Gunung Wilis dapat terlihat dari pesantren Mojosari ini.

Lokasi Pesantren Mojosari terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah berhimpitan dengan *ndalem* Ibu Ny Hj. Maulidiyatul Umayyah, posisinya ada di sebelah kiri asrama putri Roudlotut Tholibin dengan *ndalem* Bu Hj Mahmudah, istri dari Alm KH Basthomi (saudara kandung Ny Hj Umayyah).



Gambar 2.1 Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk



Gambar 2.2 *Ndalem* Ibu Ny Hj Maulidiyatul Umayyah (pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari)



Gambar 2.3 *Ndalem* Ibu Ny Mahmudah Basthomi

Pesantren Al-Mardliyah berada di sebelah kanan *ndalem* Nng Hayyin Farikha (putri ketiga dari Ibu Ny Hj. Umayyah). Kemudian, di depan *ndalem* Ibu Ny.Hj. Umayyah terdapat Masjid Agung Pesantren dan di belakang masjid adalah pesantren putra Mojosari. Makam para Masyayikh Mojosari terletak di barat Masjid Agung Pesantren. Beberapa langkah tidak jauh dari Pesantren Putra Mojosari terdapat asrama putra Roudlotut Tholibin.



Gambar 2.4 Menara Pondok Pesantren Mojosari Loceret Nganjuk

Jarak antara pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk dengan gedung Ma'had Al-Mardliyah (khusus santri remaja sekolah SMAI dan SMPI Yayasan As-Syafi'ah) sekitar 100 meter, di dekatnya juga terdapat masjid untuk santri sholat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an. Kemudian, hanya menempuh beberapa langkah, terdapat *ndalem* Gus Udin (putra kedua Ibu Ny. Hj umayyah) yang merupakan pengasuh Pesantren khusus anak putra SDI As-Syafi'ah.



Gambar 4.5 Ma'had PP Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk

C. Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari

Peraturan untuk santri di pesantren cukup padat untuk dilakukan setiap harinya, dimulai dengan shalat tahajud setelah bangun dari tidur. Dilanjutkan sahur jika ada yang berniat untuk puasa. Selepas itu, santri dilarang untuk tidur kembali karena kegiatan akan berlanjut. Santri diwajibkan untuk sholat subuh berjamaah dan melaksanakan wirid dengan rutinan pembacaan surat Yasin di mushola pesantren. Setelah selesai shalat ashar berjamaah, semua santri melaksanakan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah bersama. Jika santri

berhalangan (sedang haid), diwajibkan untuk membaca sholawat Nabi Muhammad saw. di waktu shubuh dan magrib yang bertempat di aula pesantren lantai atas. Semua kegiatan santri yang dilaksanakan setiap hari berakhir sampai pukul 22.00 WIB. Adapun jadwal kegiatan santri dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardiyah Mojosari Loceret Nganjuk sebagai berikut¹²

Waktu	Kegiatan
03.00	Jamaah tahajud
04.00	Jamaah subuh, wirid subuh, dan rutinan membaca surat Yasin Tartil Qur'an
05.00	Lalalan diniyah sesuai kelas masing-masing
06.00	Bersih-bersih/ro'an
06.30	Jamaah shalat dhuha
07.00	<i>Sorogan</i> bin nadzor salafi
09.00	Ngaji kitab: Minhajul 'Abidin (Sabtu-Ahad) Tafsir Jalalain (Senin-Selasa) Fathul Mu'in (Rabu-Kamis) Seni baca Al-Qur'an (Jumat)
10.00	Syawir kajian kitab
12.00	Istirahat
13.00	Jamaah dhuhur dan wirid
14.00	Sekolah diniyah
16.00	Jamaah ashar, wirid, dan rutinan membaca surat Al-Waqi'ah
17.55	Jamaah maghrib dan wirid
18.25	<i>Sorogan</i> khusus sekolah formal
19.10	Jamaah isya dan wirid
20.00	Lalalan dan Syawir diniyah sesuai kelas masing-masing
22.00	Istirahat (wajib tidur)

Disisi lain, jadwal santri tahfidz ada banyak perbedaan dengan santri salafi/ mondok saja karena untuk menjaga hafalan santri lebih kuat lagi. Berikut jadwal santri tahfidz.

Waktu	Kegiatan
03.00	- Wajib bangun - Sholat Lail - Kumpul di Musholla – Do'a Muqoddimah – membaca surat al- Fatihah - Mazidah di ndalem – Nderes
04.00	Jamaah Subuh – Wirid – rutinan membaca surat Yasin – Nderes

¹² Wawancara dengan Binti Lailatul Fitria selaku pengurus pesantren, 3 april 2020

	- mazidah di ndalem
06.00	Pengabdian di SDI
06-30	Jamaah shalat dhuha
07.00	Muroja'ah – Nderes
09.00	Ngaji Kitab: Minhajul 'Abidin (Sabtu-Ahad) Tafsir Jalalain (Senin-Selasa) Fathul Mu'in (Rabu-Kamis) Seni baca Al-Qur'an (Jumat) – Nderes
10.00	Pengabdian di SDI
11.00	Muroja'ah – Nderes
12.00	Istirahat
13.00	Jamaah Dhuhur – Wirird – Muhafadzoh – Nderes
16.00	Jamaah Ashar – Wirid – tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah – Muhafadzoh – Nderes
18.00	Jamaah Maghrib – Wirid – Nderes
19.10	Jamaah Isya' – Wirid – Nderes
22.00	Istirahat (wajib tidur)

Semua aktivitas di atas sesuai dengan aturan di pesantren yang wajib dilakukan seluruh santri. Apabila ada santri yang melanggar salah satu kegiatan tersebut konsekuensinya adalah dihukum atau dikenai *takzir* dari pengurus, kecuali ada suatu halangan, seperti sakit.

D. Kegiatan Mingguan

Aktivitas mingguan santri dilaksanakan di mushola pesantren, berikut ini tabel jadwal kegiatan mingguan santri.

Waktu	Hari	Kegiatan
Setelah maghrib	Kamis	Kegiatan Pembacaan Surat Yasin Dan Tahlil
Setelah isya'	Kamis	Tradisi Majelis Sholawat Nabi Muhammad saw.
Pukul 08.00 sampai selesai	Jumat	Bimbingan Tajwid
Pukul 09.00 sampai selesai	Jumat	Qira'ah (Seni Baca Al-Qur'an)

E. Kegiatan Bulanan

Waktu	Hari	Kegiatan
Setelah jamaah shalat isya	Malam 11 bulan hijriyah	Majlis pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Jailani di Musholla Pesantren
Setelah jamaah shalat shubuh	Jumat kliwon	Khataman Al-Qur'an di Musholla Pesantren

F. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan adalah kegiatan yang wajib dilaksanakan seluruh santri setiap tahun di pesantren. Kegiatan ini diikuti oleh pengurus dan beberapa dzuriyyah. Adapun para alumni juga banyak yang menghadiri acara-acara tahunan, berikut acara-acara tahunan di pesantren.

Waktu	Kegiatan
12 Rabi'ul Awwal	Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Haul Ny. Mardliyah dan Khataman Bin Nadzor/ Bil Ghoib
27 Rojab	Rojabiyah
1 Ruwah	Haul Kh. Akhirussanah Alfiyyah Ibnu Malik
17 Ramadan	Nuzulul Qur'an
18 Syawal	Halal Bi Halal
22 Oktober	Hari Santri

PPTQ Al-Mardliyah Mojosari juga memiliki studi Qur'an. Terdapat beberapa kajian, di antaranya sebagai berikut.

1. Membaca Al-Qur'an (Bin Nadzor)

Di Pesantren ini banyak santri yang membaca Al-Qur'an secara bin nadzor (membaca Al-Qur'an dengan melihat teks). Metode ini dilakukan dengan membaca atau *sorogan* Al-Qur'an langsung dengan Bu Nyai Hj Umayyah. Bagi santri bin nadzor, apabila *sorogan* sudah sampai surat

Yasin, Al-Waqi'ah, dan Ayat Kursi, diwajibkan setor hafalan setiap surat minimal setengah halaman kepada Ibu Ny, Umayyah.

2. *Bil Ghoib* (menghafal Al-Qur'an)

Bil ghoib merupakan membaca ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.¹³ Mayoritas santri dalam pesantren ini menghafal Al-Qur'an dan tidak sekolah formal. Beberapa tahun lalu, santri hafalan dibimbing oleh Ning Hayyin, putri Ibu Nyai Hj. Umayyah. Berikut ini beberapa metode hafalan yang di terapkan dalam pesantren.

- a. Metode Mazidah, yaitu setoran (menambah dengan jumlah beberapa ayat Al-Qur'an yang baru dihafalkan). Kemudian, hasil setoran ditulis dalam buku khusus setoran dan murojaah yang dimiliki oleh masing-masing santri.
- b. Metode Muhafadzoh, yaitu metode *nderes* dari awal lembar ketika hafalan, secara terus menerus diulang-ulang, tujuannya untuk menjaga hafalan santri. Metode ini dilaksanakan dengan cara disimak langsung oleh Ibu Nyai Hj Umayyah, mulai dari setelah shalat dzuhur sampai selesai.
- c. Metode Murojaah, yaitu saling mendengarkan hafalan ayat Al-Qur'an (*bil ghoib*). Metode ini dilakukan dengan sesama santri *bil ghoib* dengan cara saling mendengarkan (menyimak) secara bergantian. Jika setoran sudah mencapai $\frac{1}{4}$ juz maka santri wajib murojaah sampai shohih langsung dengan Ning Hayyin atau Bu Nyai jika beliau tidak

¹³Ahmad Lutfy, Metode Tahfidz Al-Quran (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Madrasah Al-Hufadz Ii Gedongan Ender, Pangenan Cirebon Dengan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Terpadu Al hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon) IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, h.162 Holistik Vol 14 Number 02, 2013/1435 H

berhalangan. Guna melancarkan dan menjaga hafalan santri, maka setiap hari Jumat di adakan rutinan *semaan bil ghoib*. Kegiatan ini diadakan untuk setiap santri yang akan *semaan*. Ketika proses *semaan* berlangsung, santri bin nadzor juga diwajibkan untuk menyimak santri bil ghoib ketika sedang mengaji.

3. Metode pembelajaran Qiro'ah/ seni baca Al-Qur'an (melatih suara dan memperindah bacaan Al-Qur'an).

Seluruh santri putri mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini berlangsung setiap hari Jumat pukul 09.00 WIB sampai selesai.

Proses penelitian ini diawali dengan datang langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari dengan silaturahmi serta meminta restu atau doa kepada pengasuh, kemudian menyerahkan surat izin penelitian kepada pengasuh, yaitu Bu Nyai Hj Maulidiyatul Umayyah, dan beliau juga menyambut dengan ramah. Pada tanggal 1 Desember 2019, peneliti menelusuri keadaan pesantren dengan mengambil dokumentasi ketika kegiatan di pesantren dilanjutkan dengan wawancara kepada pengurus dan beberapa santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk.

G. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat Yāsīn dan Surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari

Bentuk zikir ada beberapa macam, di antaranya adalah membaca Al-Qur'an, membaca kalimat asmaul husna atau kalimat pujian kepada Allah Swt. dan shalawat untuk Rasulullah saw. sangatlah utama jika berzikir

dengan membaca Al-Qur'an, memahami, mempelajari, dan mengajarkannya.¹⁴ Dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. menguatkan iman, dan ketaqwaan, dengan membaca Al-Qur'an juga dapat merasakan keesaan Allah Swt. Jika membacanya diikuti dengan rasa khusyuk dan kesungguhan, seseorang juga akan meneteskan air mata karena disertai dengan penuh penghayatan dan merenungi artinya.

Sampai saat ini umat muslim menganggap bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan, seperti surat Yasin yang sampai saat ini sudah tidak asing lagi menjadi pelengkap utama untuk dibacakan dalam sebuah acara keagamaan.¹⁵ Surat Yasin biasa dibaca ketika seseorang memiliki hajat, banyak juga yang membacakannya untuk orang yang sedang menjumpai sakaratul maut, atau ketika takziah untuk dikirimkan kepada jenazah agar husnul-khatimah, dan masih banyak lagi. Terdapat banyak surat istimewa di dalam Al-Qur'an yang selalu dibaca oleh umat muslim, hal ini sudah menjadi bagian dari tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, saat ini banyak umat muslim yang sering membaca surat-surat itu setelah sholat fardu ataupun setiap malam Jumat, salah satunya adalah surat Yasin. Selain surat Yasin, surat Al-Waqiah juga termasuk surat yang sering dibaca umat muslim. PPTQ Al-Mardiyah Mojosari pun juga sering membacanya.

Secara singkat, pembacaan surat Yasin di PPTQ Putri Al-Mardiyah Mojosari dilaksanakan sejak Bu Nyai Umayyah menjadi pengasuh di

¹⁴ Muh. Mu'inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah saw (berdasarkan Al-Qur'an dan hadits)*. (Surakarta, Biladi, 2014) h. 55

¹⁵ Dodi Shihab, *kecerdasan بَيِّنَة kecerdasan merubah pola pikir, pola rasa dan pola tindakan dalam menumbuhkembangkan kepribadian*, (Banjarmasin, Qur'anic Intelligence Center, TT) h. 9

Pesantren Al-Mardliyah. Saat itu sekitar tahun 1984, sudah banyak santri yang tinggal di pesantren. Beliau yakin dengan mewajibkan para santri untuk membaca surat Yasin, para santri akan terbiasa atau menjadi istikamah untuk melaksanakannya tanpa rasa terpaksa. Harapannya agar santri tetap berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan selalu ingat dengan Al-Qur'an dalam kehidupannya.

Pembacaan surat Yasin ini diadakan oleh Bu Nyai Hj Maulidiyatul Umayyah. Beliau mengatakan bahwa pembacaan surat Yasin lebih baik dikerjakan setelah sholat subuh. Beliau juga menambahkan bahwa membaca surat Yasin setelah sholat subuh itu sudah menjadi kewajiban dan kebiasaan para santri. Hal ini merupakan ijazah dari seorang Bu Nyai Bandar Kediri. Jika dibaca setiap setelah sholat fardhu lima waktu pun akan lebih bagus yang penting istikamah, ungkap Bu Nyai.¹⁶

Kemudian mengenai sejarah pembacaan surat Al-Waqi'ah berasal dari suami Neng Hayyin¹⁷ yaitu Gus Syafa' Fauzi¹⁸, beliau mendapatkan ijazah dari seorang Kiai dari sebuah Pesantren di Madura agar selalu mengistiqomahkan pembacaan surat Al-Waqi'ah. Neng Hayyin menjelaskan hal tersebut seperti ini *"kula angsal kebiasaan ngaos surat Al-Waqi'ah niki saking abah syafa, beliau mendapat ijazah ini dari seorang Kiai dari Pesantren Madura"*.¹⁹

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maulidiyatul Umayyah. (Pengasuh PPTQ Al-Mardliyyah) pada tanggal 1 desember 2019 di ndalem Ibu Nyai.

¹⁷ Ning merupakan penyebut untuk putri Bu Nyai

¹⁸ Gus merupakan penyebut untuk putra Bu Nyai

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ning Hayyin Fariha, pada tanggal 4 desember 2019 di ruang tamu ndalem Ibu Nyai

Jadi dari kesepakatan keluarga *ndalem*, akhirnya santri diwajibkan untuk istiqomah membaca Al-Qur'an surat Yasin dan surat Al-Waqi'ah. Hal ini dilakukan agar para santri terbiasa ikhtiar, selalu berdoa atau memohon kepada Allah Swt. Kegiatan *Living Qur'an* di pesantren ini bersifat wajib bagi semua santri PPTQ Al-Mardiyah dan dilaksanakan secara rutin hingga sekarang.